

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pondok Pesantren

Pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulam atau da’i.¹

1. Pengertian Pondok Pesantren

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia selama berabad-abad sampai sekarang membuktikan kebutuhan masyarakat Indonesia akan pendidikan agama yang diberikan di sana. Apalagi kalau diingat bahwa pesantren-pesantren yang bertebaran di seluruh Indonesia sama atau hampir sama kepunyaan kiai dan rakyat Indonesia sendiri, bukan kepunyaan pemerintah.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali

¹ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 115

sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.²

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pondok berarti bangunan untuk menimba ilmu agama.³ Dan perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Kata santri menurut Prof. Johns adalah berasal dari bahasa tamil yang berarti “guru mengaji”. Sebagaimana asal usul kata “santri” yang dikutip Yasmadi dalam pandangan Nur Cholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat:

- a. Pertama pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri” sebuah kata ini dari bahasa *sansekerta* yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nur Cholis Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Di sisi lain, Zamarkhsari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku kunci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁴

² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm. 1

³ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka, 1996), hlm. 232

⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 61-62

b. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini menetap.⁵

Pengertian terminologi pesantren diatas mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah barangkali Nur Cholis Madjid berpendapat sebagaimana yang dikutip Yasmadi, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.⁶

Pondok pesantren menurut M. Arifin sebagaimana yang dikutip Mujamil Qomar berarti:

Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadershing* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta *independent* dalam segala hal.⁷

Penyebutan kata pondok pesantren dianggap kurang *jami' mani'* (singkat-padat). Selagi pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih

⁵ M. A. Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam Tradisional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm. 93

⁶ *Ibid...*, hlm. 62

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Tranformasi Metodologi...*, hlm. 2

singkat. Para penulis lebih cenderung menggungkannya dan meninggalkan istilah yang panjang. Maka pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren. Lembaga *research* Islam (pesantren luhur) mendefinisikan pesantren :

“Suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya”.⁸

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan suatu tempat untuk menimba ilmu agama Islam dan didukung sebagai tempat santri.

2. Sejarah Pesantren

Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia, khususnya Jawa, tidak berlebihan jika pesantren dianggap sebagian dari historis bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Apalagi pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan bentuk asrama agama Budha *mandala* atau *asyrama* yang ditransfer menjadi lembaga pendidikan Islam. Karenanya tidak heran jika sistem pendidikan pesantren dibanggakan sebagai alternatif yang otentik terhadap sistem kolonial dalam suatu perdebatan yang terjadi di saat pergerakan nasional telah mencapai usia lanjut.⁹

Sebagai institut pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Orang yang pertama kali

⁸*Ibid.*

⁹Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 184-185.

mendidikannyadapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Di kalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syekh Maghribi, dari Gujarat, India sebagai pendiri dan pencipta pondok pesantren di Jawa. Muh. Said dan Juminar Affan mneyebut sunan Ampel Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya. Bahkan kyai Makhrus Aly menginformasikan bahwa disamping suanan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya ada ulama yang menganggap sunan Gunung Jati (Syakh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khalwat*, beribadah secara *Istiqomah* untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.¹⁰

Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah. Justru misi yang kedua ini lebih menonjol. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah tersebut tepat sasaran, sehingga terjadi benturan antara nilai-nilai yang dibawanya dengan nilai-nilai yang telah mengakar dalam masyarakat setempat. Lazimnya, baik pesantren yang berdiri pada awal pertumbuhan abad ke-19 dan ke-20 masih juga menghadapi kerawanan-kerawanan sosial dan keagamaan pada awal perjuangannya. Pesantren berjuang melawan

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Tranformasi Metodologi...*, hlm.7-8

perbuatan maksiat seperti perkelahian, perampokan, pelacuran, perjudian, dan sebagainya. Akhirnya pesantren berhasil membasmi maksiat itu, kemudian mengubahnya menjadi masyarakat yang aman, tentram dan rajin beribadah. Selain itu terkadang pesantren juga menghadapi penyegaran penguasa yang merasa tersaingi kewibawaannya. Sebagai contoh, Raden Paku (Sunan Giri) sewaktu merintis pondok pesantren di Kedaton pernah terancam rencana pembunuhan atas pemerintah raja Majapahit (Prabu Brawijaya).¹¹

Giliran selanjutnya, pesantren berhadapan dengan tindakan tindakan tiran kaum kolonial Belanda. Imperialis yang menguasai politik, ekonomi dan militer juga mengemban misi penyebaran Kristenisasi dan upaya pembodohan masyarakat. Anggapan demikian adalah sebagai basis argumentatif baginya untuk menekan pertumbuhan pesantren. Mujammil Qomar mengutip pendapat Imam Barnadib bahwa penjajah malah menghalang-halangi perkembangan agama Islam sehingga pondok pesantren tidak dapat berkembang secara normal. Bahkan pada 1882 Belanda membentuk “Pristeranden” yang bertugas mengawasi pengajaran agama di pesantren-pesantren. Kurang lebih dua dasawarsa kemudian, kemudian dikeluarkan ordonasi 1905 yang bertugas mengawasi pesantren dan mengatur izin bagi guru-guru agama yang akan mengajar. Pada tahun 1925 dikeluarkan aturan yang membatasi pada lingkaran kini tertentu yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Dan pada tahun 1938 keluar

¹¹*Ibid...*, hlm. 11.

lagi aturan yang terkenal dengan ordonasisekolah liar (*widle School Ordonantie*) yang berupa memberantas serta menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau memberi pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah.¹²

Kemudian pada awal penjajahan Jepang, pesantren berkonfrontasi dengan imperialis baru, lantaran penolakan Kyai Hasyim Asy'ari kemudian diikuti kyai-kyai pesantren lainnya terhadap *saikere* (penghormatan terhadap kaisar Jepang Tenno Haika sebagai keturunan dewa Amaterasu) dengan cara membungkukkan badan 90 derajat menghadap Tokyo setiap pukul 07.00, sehingga mereka ditangkap dan dipenjara Jepang. Ribuan santri dan kyai berdemonstrasi mendatangi penjara, kemudian membangkitkan dunia pesantren untuk memulai gerakan bawah tanah menentang Jepang.¹³

Kemudian pada masa kemerdekaan, pesantren merasakan nuansa baru. Kemerdekaan merupakan momentum bagi seluruh sistem pendidikan untuk berkembang lebih bebas, terbuka dan demokratis. Rakyat menyambut munculnya era pendidikan baru yang belum dirasakan sebelumnya tekanan-tekanan politik penjajah. Mereka bersemangat mendorong anak-anak usia sekolah agar menempuh pendidikan. Sedangkan pemerintah membuka saluran-saluran pendidikan yang pernah tersumbat ketika belanda dan jepang menguasai Indonesai.¹⁴

¹²*Ibid...*, hlm. 12

¹³*Ibid...*, hlm. 13

¹⁴*Ibid.*

Tetapi kurun ini merupakan musibah paling dahsyat yang mengancam kehidupan dan kelangsungan pesantren. Hanya pesantren-pesantren besar yang mampu menghadapinya dengan mengadakan penyesuaian dengan sistem pendidikan nasional sehingga musibah itu dapat direndam. Maka pesantren-pesantren besar masih bertahan hidup, selanjutnya mempengaruhi bentuk dan membangkitkan pesantren-pesantren kecil yang mati, yang klimaksnya terjadi pada tahun 1950-an. Akhirnya pendidikan yang menjadi andalan Islam tradisional ini pulih kembali. Kehidupan pesantren relatif normal pada masa Orde Bar, namun pada masa 1970-an bersamaan dengan suburnya sekularisasi, musibah tersebut mengguncang pesantren lagi. Jadi secara umum, pada masa Orde Konstitusional, pesantren dapat hidup dan berkembang dengan baik bahkan belakangan ini berkembang dengan pesat dengan berbagai variasinya. Keadaan yang membaik ini disokong oleh pergeseran strategi dahwah Islam dari pendekatan ideologis ke arah pendekatan kultural.¹⁵

Demikian perjalanan kehidupan pesantren, yang melewati berbagai rintangan sehingga banyak memperoleh pengalaman-pengalaman yang berharga dan mampu bertahan sampai sekarang.

3. Tujuan Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidikan, peserta didik, alat

¹⁵*Ibid...*, hlm. 13

pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan pondok yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.¹⁶

Tujuan pendidikan nasional Indonesia sedikitnya mengandung 10 unsur, yaitu bertujuan untuk:

- a. Mencerdaskan kehidupan bangsa
- b. Mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya
- c. Manusia yang beriman
- d. Manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- e. Manusia memiliki budi pekerti yang luhur
- f. Manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan
- g. Sehat jasmani
- h. Sehat rohani
- i. Memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri
- j. Manusia yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap kemasyarakatan dan bangsa.

Pondok pesantren tidak lepas dari pendidikan agama Islam. Karena inti dari berdirinya pondok pesantren adalah untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada para santri. Oleh karena itu, hadirnya pendidikan agama Islam di dalam pondok pesantren menjadi hal wajib

¹⁶*Ibid...*, hlm. 3

yang harus ada. Selain itu, dalam mengadakan pendidikan agama Islam di pondok pesantren, perlu adanya tujuan pendidikan agama Islam. Adapun tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa ahli atau tokoh pendidikan Islam yang dikutip Ahmad Patoni adalah:

1. Imam Al-Ghazali mengatakan tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai adalah :

Pertama, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat dengan Allah, kedua, kesempurnaan manusia yang puncaknya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jadi menurut al-Ghazali ada dua tujuan pendidikan yang ingin dicapai sekaligus, yaitu kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri (dalam arti kualitatif) kepada Allah SWT. Kesempurnaan manusia yang dimaksud kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk menjadikan *insan kamil* (manusia pari purna) tidaklah tercipta dalam sekejap mata, tetapi mengalami proses yang panjang dan ada prasyarat-prasyarat yang harus dipenuhi diantaranya mempelajari berbagai ilmu, mengamalkannya dan menghadapi berbagai cobaan yang mungkin terjadi dalam proses kependidikan itu.

2. Muhammad Athiyah al-Abrasi mengemukakan tujuan pendidikan Islam secara umum, ialah:
 - a. Untuk membantu pembentukan akhlak mulia
 - b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat

- c. Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan
 - d. Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkin ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri
 - e. Menyiapkan pelajaran dari segi profesional, teknis, supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencapai rizki dalam hidup di samping memelihara kerohanian
3. Menurut Ahmad D. Marinba dalam bukunya “pengantar filsafat Islam pendidikan”, menyatakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim

Dari beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat ditarik pengertian bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan perasaan dan panca indera, sehingga memilikin kepribadian yang utama. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan atau kesempurnaan hidup. Atau dengan uraian singkat dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melauai seluruh aspek-aspek yang ada sehingga sampai

kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan psoses tahap demi tahap. Dan manusia manusia akan dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha melalui pendidikan.¹⁷

Pesantren memiliki tujuan institusional yang lebih luas dengan mempertahankan hakekatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional. Perubahan diputuskan dalam musyawarah atau lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren di Jakarta yang berlangsung 2 sampai dengan 6 Mei 1978.¹⁸

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa atau santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

¹⁷*Ibid...*, hlm. 44-45.

¹⁸*Ibid.*

- c. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
 - d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pendesaan atau masyarakat lingkungannya).
 - e. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
 - f. Mendidik siswa atau santri untuk membangun meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.¹⁹
4. Elemen Pokok Pesantren

Pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok, yaitu:

1) Kyai

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia.²⁰ Kyai juga menjadi publik figur pesantren. Kyai disebut alim apabila ia benar-benar memahami, mengamalkan, dan menfatwakan kitab kuning. Kyai demikian ini menjadi panutan bagi santri pesantren bahkan bagi masyarakat Islam secara luas. Misalnya manuver-manuver yang ditampilkan Nahdlatul Ulama selalu dihubungkan

¹⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren...*, hlm. 6-7.

²⁰ Yasmadi, *Modernisasi...*, hlm. 63.

dengan kekuatan pesantren yang memiliki massa fanatik dibawah komando kiyai.²¹ Kharismatik seorang kyai tersebut terkait dengan kekuatan magis pada pribadinya. Di samping itu, kyai juga sebagai pemimpin organisasi thariqat yang banyak berperan dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Sebutan kyaidiberikan kepada orang-orang yang dipandang menguasai ilmu agama (Islam), mempunyai kharisma, dan berpengaruh baik dalam lingkup regional maupun nasional.²²

2) Santri

Santri adalah murid dalam pesantren, biasanya tinggal dalam pondok(asrama), meskipun adalaknya di rumah sendiri.²³ Pondok pesantren menampung santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok. Sedangkan santri kalong adalah santri yang bertempat tinggal di asrama pondok tapi belajar di madrasah atau sekolah umum di luar pesantren. Pondok pesantren dapat dibedakan berdasarkan jumlah santrinya. Disebut pesantren besar kalau jumlah santrinya di atas 5.000, jika jumlah santrinya mencapai 3.000-5.000, disebut menengah, jika jumlah santrinya antara 1.000-3.000 biasanya disebut sedang. Jika santrinya kurang

²¹ Mujamil Qomar..., *hlm. 20*

²² Mastuhu et.al, *Profil Pesantren dalam Abd. Ghaofur, Pendidikan Anak Pengungsi Model Pengembangan Pendidikan Di Pesantren Bagi Anak-Anak Pengungsi*, (Malang: UIN-Malang Press (Anggota IKAPI), 2009), hlm. 83

²³ *Ibid.*

dari 1.000 biasanya disebut pesantren kecil.²⁴ Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier pesantren di seluruh Indonesia, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah, dan besar.

Pesantren yang tergolong kecil biasanya mempunyai jumlah santri di bawah 1.000 dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten.

Pesantren menengah biasanya mempunyai santri antara 1.000-2.000 orang, memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten dan provinsi. Adapun pesantren besar biasanya memiliki santri lebih dari 2.000 yang berasal dari berbagai kabupaten dan provinsi.²⁵

3) Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentra sebuah pesantren karena di sinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik berkaitan dengan ibadah, shalat berjamaah, zikir, wirid, do'a i'tikaf dan juga kegiatan belajar mengajar.²⁶ Menurut Zamakhasari Dhofier dalam bukunya Yasmadi berpendapat bahwa, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalime dasar sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan

²⁴ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 154.

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi, 2015), cet. IX, hlm. 79

²⁶Yasmadi, *Modernisasi...*, hlm. 64.

sistem pendidikan Islam yang berpuasa pada masjid sejak masjid Al-Quba didirikan dekat Madinah pada masa masa Nabi Muhammad tetap terpancar dalam sistem pesantren.²⁷

4) Pondok

Pondok dalam sejarahnya menunjukkan simbol keserhanaan. Artinya pondok-pondok untuk penginapan santri itu dibangun karena kondisi jarak antara santri dan kyai cukup jauh, sehingga memaksa mereka untuk mewujudkan penginapan sekadarnya dalam bentuk bilik-bilik kecil di sekitar masjid rumah kyai.²⁸

5) Pengajian kitab-kitab Islam klasik

Penggalian hasanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan dari sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya.²⁹ Dalam realisasi empiris ternyata peran kitab-kitab salaf atau kitab kuning merupakan pusat ilmu pengetahuan yang sangat besar dalam dinamika pesantren.

Untuk mendalami kitab-kitab kalsik tersebut, melalui dua metode pengajaran:

a) *Wetonan* (bandongan) adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa atau santri untuk belajar lebih mandiri.

Dalam metode ini, kyai atau ustadz membaca dan

²⁷ Ibid..., 65.

²⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren...*, hlm. 88.

²⁹ Yasmadi..., hlm. 67.

menerjemahkannya untuk selanjutnya menjelaskan penjelasan umum seperlunya. Sementara pada saat yang sama santri mendengarkan dan ikut membaca kitab tersebut sambil membuat catatan-catatan kecil di atas yang dibacanya. Sedangkan catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan tela'ah (muthala'ah) atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai.³⁰

- b) *Sorogan* adalah metode pendidikan yang tidak hanya dilakukan oleh santri bersama santri atau ustadznya, melainkan antara
- c) santri dengan santri lainnya. *Sorogan* yang dilakukan secara paralel antar santri juga sangat penting karena santri yang memberikan *sorogan* memperoleh kesempatan untuk *mereview* pemahamannya dengan memberikan penjelasan pada santri lainnya.³¹

B. Dinamika Pondok Pesantren

Berkaitan dengan keberadaan pondok pesantren pada dewasa ini ada yang beranggapan bahwa pondok pesantren tidak mungkin dapat berkembang. Namun ada juga yang beranggapan bahwa pondok pesantren sudah larut dalam perubahan sehingga kehilangan ciri khususnya. Bertitik

³⁰ Husni Rahim, *Arah Baru...*, hlm. 151.

³¹ *Ibid.*

tolak dari hal di atas maka tentunya modus-modus baru perlu dicari sebagai langkah pemecahannya. Sebagaimana diketahui, dinamikasistem pendidikan pesantren dari masa ke masa sudah sesuaidengan perkembangan zaman.³²

Dinamika berasal dari bahasa Inggris *Dynamic* yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan gerak kemajuan, yakni terjadi pergeseran, perubahan dan perkembangan.³³

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali pondok pesantren moderen yang berdiri di Indonesia. Hal ini karena adanya persaingan pendidikan dalam globalisasi. Sehingga seiring dengan berjalannya waktu, pondok pesantren bukan lagi tempat mencari ilmu akhirat saja, tetapi juga menjadi tempat untuk mencapai ilmu dunia dan ilmu akhirat.

Menurut Azyumardi Azra, bahwa globalisasi sebenarnya bukanlah fenomena barusama sekali bagi masyarakat-masyarakat Muslim Indonesia. Menurutnya bahwa pembentukan dan perkembangan masyarkat Muslim Indonesia bahkan berbarengan dengan datangnya berbagai gelombang global secara konstan dari waktu ke waktu. Sumber globalisasi itu adalah Timur Tengah, khususnya mula-mula Makkah dan Madinah, dan sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 juga Kairo. Karena itu, seperti bisa diduga, globalisasi ini lebih bersifat religio-intelektual, meski dalam kurun-kurun tertentu juga diwarnai oleh semangat religio politik.³⁴

³²Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 7

³³*Ibid.*, hlm. 11

³⁴Abuddi Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.319

Tetapi globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat Muslim Indonesia sekarang ini menampilkan sumber dan watak yang berbeda. Proses globalisasi dewasa ini, tidak lagi bersumber dari Timur Tengah, melainkan dari Barat, yang terus memegang supermasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya. Globalisasi yang bersumber dari Barat, tampil dengan watak ekonomi-politik, dan sains-teknologi. Dominasi dan hegemoni politik Barat dalam segi-segi tertentu mungkin saja telah “merosot”, khususnya sejak berakhirnya Perang Dunia ke-2 dan “Perang Dingin” belum lama ini, tetapi hegemoni ekonomi dan sains Barat tetap belum tergoyahkan. Hegemoni ini bukan masalah sederhana, melainkan masalah yang serius. Hegemoni dalam bidang-bidang ini bukan hanya menghasilkan globalisasi ekonomi, sains-teknologi, tetapi juga dalam bidang lain: intelektual, nilai-nilai, gaya hidup, dan seterusnya.³⁵

Hal ini sesuai dengan dinamika pondok pesantren yang ada di negara Indonesia. Bahwa, dalam mengolah SDM tidak hanya dari segi spiritual saja, tetapi juga dari segi intelektual, emosional, dan spiritual. Dinamika yang ada dalam pondok pesantren antara lain:

1. Bidang Ilmu Pengetahuan

Suatu studi bisa disebut sebagai ilmu pengetahuan apabila: a) mempunyai objek kajian yang empiris, atau memiliki evidensi empiris yang membedakanya dari ilmu pengetahuan lain, baik objek formal maupun objek materialnya; b) memiliki sistematika / struktur keilmuan

³⁵*Ibid., hlm. 320*

yang berbeda dari disiplin lainnya. Struktur ini akan membedakan ilmu pengetahuan dari pengetahuan biasa yang dengannya ilmu pengetahuan memiliki pertalian yang tertib di antara bagian-bagiannya; c) memiliki metode pengembangan yang dengannya ilmu pengetahuan dapat diteliti dan dikembangkan secara terus menerus.³⁶

Dalam dunia pesantren zaman dulu hanya menghimpun tentang ilmu pengetahuan keagamaan saja, tetapi sesuai dengan perkembangan zaman dan banyaknya tuntutan dari masyarakat. Memang titik pusat pengembangan keilmuan di pesantren adalah ilmu-ilmu agama. Tetapi ilmu agama ini tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang dengan ilmu-ilmu lain (ilmu-ilmu sosial, humaniora dan kealaman). Maka oleh sebagian pesantren ilmu-ilmu tersebut juga diajarkan. Ilmu-ilmu tersebut sebagai penunjang bagi ilmu-ilmu agama. Maka orientasi keilmuan pesantren tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama. Sementara itu ilmu-ilmu umum dipandang sebagai suatu kebutuhan atau tantangan. Tantangan untuk menguasai pengetahuan umum itu merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan pesantren.³⁷ Maka perbandingan ilmu keagamaan dengan ilmu umum sudah setara yaitu 50% : 50% artinya di dalam pendidikan pesantren sekarang-sekarang ini tidak hanya mengedepankan pendidikan agama semata. Akan tetapi pendidikan di

³⁶ Lutfi Mustofa dan Helmi Syaifuddin, *Intelektualisme Islam Melacak Akar-Akar Integrasi Ilmu dan Agama*, (Malang: Lembaga Kajian al-Qur'an dan Sains (LKSQ) UIN Malang, 2007) cet. II hlm. 185

³⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren...*, hlm. 132

pesantren akhir-akhir ini sudah banyak mengedapankan keduanya (pendidikan ilmu agama dan ilmu umum).

Maka dari itu, sejak kelahirannya pesantren senantiasa menjadi tumpuan masyarakat untuk memperoleh jawaban atas berbagai masalah yang mereka hadapi dalam kaitannya dengan ajaran agama. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi komunikasi, dan banyak permasalahan kontemporer yang tumbuh di masyarakat, dunia pesantren melalui tokoh utamanya para kiyai harus memberikan jawaban dan respon, yang cepat, tepat dan tuntas. Tugas dan peran yang demikian itu masih tetap dijawab oleh para kiyai melalui hasil kajian dan penelitiannya.³⁸

2. Bidang Kurikulum

Kata “Kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *strat* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Kauliy dalam Muhaimin, pengembangan kurikulum

³⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial...*, hlm. 326

pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi menjelaskan *Al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.³⁹

Sistem kurikulum di pondok pesantren tradisional masih menggunakan sistem persamaan, yaitu tidak adanya jenjang atau tingkat yang membedakan antara santri yang lama menimbang ilmu dengan santri yang baru menimbang ilmu, tetapi seiring dengan perkembangan zaman kurikulum tersebut mulai tertata dengan baik. Yakni adanya perbedaan atau tingkatan dalam proses belajar mengajanya yaitu tingkatan sistem perkelas antara kelas *pra-wustho*, kelas *wustho* satu, kelas *wustho* dua, dan seterusnya. Dengan adanya tingkatan sistem perkelas tersebut, sudah menjadi bukti bahwa kurikulum pondok pesantren sudah tertata dengan baik.

Hal ini sesuai dengan fungsi kurikulum, yaitu sebagai berikut:

- a. sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diinginkan atau dalam istilah kurikulum berbasis kompetensi (KBK) disebut standar kompetensi pendidikan agama islam (PAI), meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan/lulusan, kompetensi bahan kajian PAI, kompetensi mata pelajaran PAI (TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA), kompetensi mata pelajaran kelas (kelas I,II,III,IV, V, VI, VII,VIII, IX, X, XI, XII);

³⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), cet. IV, hlm. 1

- b. pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah.⁴⁰

Selain itu, dunia pesantren juga melakukan inovasi terhadap kurikulum dan kelembagaan pendidikannya, mulai dari yang bercorak *tafaqquh fi al-din* sistem salafiyah yang berbasis pada kitab kuning, hingga pada madrasah diniyah, madrasah ssebagai sekolah umum yang berciri khas agama, sekolah umum, sekolah kejuruan, akademi, sekolah tinggi, institut, hingga universitas. Berbagai inovasi ini sudah ada didalam dunia pesantren. Dengan adanya program yang demikian itu, maka lulusan pesantren kini tidak hanya menguasai ilmu agama saja, melainkan juga ilmu-ilmu modern, ilmu terapan, keterampilan, penguasaan teknologi modern, dan penguasaan terhadap isu-isu kontemporer, dengan tidak meninggalkan tradisi utamanya yaitu sebagaimana tradisi *Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah*, yaitu bermadzhab Syafi'i dalam bidang fikih, menganut paham *Asy'ariyah* dalam bidang teologi, dan mengikuti aliran *al-Junaid* dalam bidang tasawuf. Dengan demikian, pesantren saat ini selain ada yang bercorak tradisional dan ada juga yang bercorak modern. Dengan diterapkan madrasah ke dalam pesantren, maka pesantren dan madrasah semakin mendapat tempat di hati masyarakat. Menurut Dawam Rahardjo, bahwa pesantren dan madrasah saat ini dianggap sebagai *The Centre of Excellent*, karena disambut positif oleh masyarakat modern, dan dianggap sebagai bagian dari keperluan hidupnya. Mereka merasa lebih mantap

⁴⁰Muhaimin., hlm. 11

memasukkan putra-putrinya ke madrasah pesantren. Kini madrasah dianggap sekolah plus, karena selain memberikan pengetahuan umum, juga mengutamakan penanaman keagamaan yang tidak terbatas pada ranah kognitif, tetapi juga masuk pada ranah etika, moral dan tingkah laku. Dengan cara demikian itu, maka pesantren tidak akan ditinggalkan masyarakat, malah semakin diminati.⁴¹

3. Bidang Sosial Budaya

Dalam menghadapi budaya Barat yang holistik, materialistik, pragmatis dan sekularistik yang berdampak pada dekadensi moral, dunia pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter bangsa. Melalui nilai *religiousitas* berbasis pada ajaran tasawuf yang ditanamkan di pesantren, melalui pembiasaan, bimbingan, keteladanan, dan pengalaman yang dilakukan secara berkelanjutan (*istiqomah*), dan berada di bawah pengawasan langsung para kiai, menyebabkan pembentukan karakter atau akhlak mulia para santri di pesantren dapat berlangsung secara efektif. Dalam hubungan ini K.H. Abdullah Syukuri Zarkasyi berpendapat sebagai berikut.⁴²

Secara garis besar ada tiga hal yang menjadikan pondok pesantren tetap *istiqomah* dan konsisten dalam melaksanakan misinya, yaitu nilai, sistem, dan materi pendidikan pondok pesantren. *Aspek pertama*: nilai-nilai keislaman dan pendidikan jiwa, falsafah hidup santri, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan

⁴¹ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial...*, hlm. 322-323

⁴² *Ibid.*, 323-324

kebebasan. Inilah identitas. Meskipun mampu mengadopsi berbagai sistem dan materi yang selalu disesuaikan dengan zaman, ibarat manusia, jiwa ini adalah ruhnya, ibarat perbuatan, jiwa ini adalah niat dan bobot keikhlasannya. *Aspek kedua:* sistem asrama yang penuh disiplin dan tercipta tri pusat pendidikan: sekolah (formal) keluarga (informal), dan masyarakat (nonformal). Keluarga adalah para pengasuh, guru dan sesama santri. Sekolah mereka adalah di dalam kampus yang dikelola oleh orang-orang pesantren sendiri, dan masyarakat adalah masyarakatnya sendiri. *Aspek ketiga:* adalah materi ilmu agama (*revealed knowledge*) dan ilmu kauniyah (*acquired knowledge*). Ketiganya dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kemajuan zaman, akan tetapi nilai-nilai yang merupakan ruh atau jiwanya sebagaimana disebut diatas, tidak berubah.⁴³

Selain itu, aspek metodologis dalam rumusan pendidikan/kependidikan pesantren adalah sesuatu yang vital yang tidak boleh diabaikan (*al-thariqah 'ahammu min al-maddah*), metode (mengajar) lebih penting dari pada materi (pelajaran). Metode pelajaran yang kerap menekankan doktrinal hendaknya ditransformasikan dan diperkaya dengan pelbagai metode instruksional modern yang lebih eksploratif-eksperimentatif bagi pembukaan cakrawala pemikiran anak didik (santri). Selain diorientasikan kepada upaya menumbuhkembangkan potensi moralitas dan spiritualitas, dimensi intelektual anak didik (santri)

⁴³*Ibid.*

harus menjadi acuan pertama dalam proses pembelajaran. Akhirnya anak didik (santri) diharapkan memiliki tiga kepekaan sekaligus, yaitu intelektual, moral, dan spiritual. Jika kyai dan santri mampu mengadaptasi tiga kepekaan diatas pada dirinya maka fungsi-fungsi: *pertama*, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); *kedua*, pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*Social control*); dan *ketiga*, pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau pembangunan masyarakat (*community development*); akan dapat dipertahankan / diletakkan kepada pesantren sepanjang zaman.⁴⁴

Dari uraian di atas, maka substansi dari pesantren pada masa kini dan masa akan datang ialah tak lepas dari suatu tuntutan masyarakat luas yang akan menjadi pelopor penguat tegaknya pendidikan yang sesuai ajaran nilai-nilai agama Islam.

4. Bidang Teknologi

Dalam pembelajaran atau pengajian kitab di pondok pesantren dulu, para santri masih menggunakan sistem budaya menyalin buku-buku atau kitab-kitab dari apa yang di tulis oleh kiai atau ustad-ustad pengarang pengarang kitab tersebut. Namun semakin majunya perkembangan teknologi sekarang ini, budaya menyalin tersebut tidak terpakai atau di terapkan lagi karena sudah ada kitab-kitab cetak yang sudah siap pakai.

⁴⁴ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 54-55

Selain itu juga dalam proses belajar mengajar guru atau ustad-ustad saat ini sudah banyak tidak menggunakan kitab-kitab manual lagi saat mengajar atau menyampaikan isi materi. Biasanya ustad-ustad dulu saat mengajari santrinya menggunakan kitab manual yakni saat mau mengajar membawa lembaran-lembaran kitab. Melainkan, para ustad sekarang saat menjaran santri hanyamembawa barang elektronik berupa *handphone* atau *tablet* yang isinya adalah kumpulan dari file-file aplikasi kitab kuning.

Dengan semakin berkembangnya teknologi komputer, teknologi internet menjadi terjangkau bagi dunia pendidikan di sekolah-sekolah formal maupun non-formal seperti diberbagai Pondok Pesantren. Internet sebagai sumber informasi yang sangat luas, dengan didukung adanya lebih dari 30.000 konferensi elektronik *on-line*, menjadi alternatif yang sangat menarik untuk menyiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan. Revolusi teknologi informasi tidak hanya mengubah konsep perkuliahan di kelas, tetapi juga membuka dunia baru bagi kalangan pendidikan, dan sekolah maupun pesantren. Sumber dari ilmu pengetahuan yang biasanya terbatas ada dipergustakaan kampus menjadi tidak terbatas dengan adanya akses internet. Perpustakaan menjadi tidak lagi terbatas pada koleksi buku, tetapi menjadi pusat informasi maupun pangkalan data penelitian, dan juga aktivitas yang ada di suatu perguruan tinggi.⁴⁵

⁴⁵ Halim, Suhartini, dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm.110

C. Potensi dan Hambatan Pondok Pesantren

1. Pengertian potensi Ponpes dan potensi-potensi pondok pesantren

Potensi dalam kamus besar Bahasa Indonesia mempunyai arti yaitu kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.⁴⁶ Sedangkan Pesantren atau Pondok adalah lembaga yang merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, Potensi Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan sesuatu.⁴⁷

2. Potensi-potensi yang dimiliki Pondok pesantren

Potensi Pola kehidupan pondok pesantren sudah terdapat dalam istilah “panca jiwa” dimana di dalamnya memuat “6 jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Keenam jiwa tersebut adalah jiwa Keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiah, jiwa kebebasan, dan jiwa toleransi.

a) *Jiwa keikhlasan*. Jiwa ini tergambar dalam ungkapan “sepi ing pamrih”, yaitu perasaan smeata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini tampak pada orang-orang yang tinggal di pondok pesantren, mulai dari kyai, jajaran ustadz, hingga para santri. Dari sinilah kemudian tercipta suasana harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang menaati suasana yang mendorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat. Oleh karena belajar dianggap sebagai ibadah,

⁴⁶ <http://kbbi.web.id/potensi> (di akses pada hari Kamis, 06 April 2017, pukul 18:30 WIB)

⁴⁷ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Implementasi manajemen peningkatan mutu pendidikan islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hlm. 235

maka menurut Wolfgang Karcher, ia menimbulkan tiga akibat, yaitu: (1) berlama-lama di pesantren tidak pernah dianggap sebagai suatu masalah, (2) keberadaan ijazah sebagai tanda tamat belajar tidak terlalu dipedulikan, dan (3) lahirnya budaya restu kyai yang terus bertahan hingga saat ini.

b) Jiwa kesederhanaan. Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana di sini bukan berarti pasif, melarat, nrimo, dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabaha, dan pengendalian diri di dalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dengan kata lain di sinilah awal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya suatu perjuangan dalam segala bidang kehidupan.

c) Jiwa kemandirian. Berdikari, yang biasanya dijadikan akronim dari “berdiri di atas kaki sendiri”, bukan hanya berarti bahwa seorang santri harus belajar mengurus keperluannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sendiri awal pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya ada bantuan dan belas kasihan kepada pihak lain.

d) Jiwa ukhuwah Islamiah. Suasana kehidupan di pondok pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan

senang tamapak dirasakan bersama tentunya, terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang telah akrab di dalamnya. Tidak ada lagi pembatas yang memisahkan mereka, sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain baik selama berada di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing.

e) *Jiwa kebebasan*. Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimism yang mereka dapatkan selama ditempa di pondok pesantren selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pondok peasantren.⁴⁸

f) *Jiwa Toleransi*. semenjak reformasi digulirkan, diskursus pluralisme dan multikulturalisme di negeri ini terus berkembang pesat. Terkait dengan masalah tersebut sikap hidup toleran menjadi penting. Toleransi dipandang bisa menjadi perekat baru integrasi bangsa yang sekian lama tercabik cabik. Integrasi nasional yang selama ini dibangun berdasarkan politik kebudayaan lebih cenderung seragam dianggap tidak lagi relevan dengan kondisi dan semangat demokrasi global. Desentralisasi kekuasaan dalam bentuk otonomi daerah semenjak 1999 adalah jawaban bagi tuntutan demokrasi tersebut. Namun, desentralisasi sebagai keputusan politik nasional ternyata kemudian disadari tidak begitu produktif apabila dilihat dari kaca mata integrasi nasional suatu

⁴⁸ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm. 42-43

bangsa besar yang isinya beraneka ragam suku bangsa, etnis, agama, dan status social.⁴⁹

3. Kendala atau Hambatan Pondok Pesantren

Tantangan dan harapan masyarakat akan adanya suatu pesantren yang berkualitas semakin marak. Pesantren diharapkan memberi sesuatu dan merefleksikan kebutuhan konsumen. Namun harapan ini tidak mudah direalisasikan dengan cepat karena peningkatan mutu pesantren lebih merupakan proses daripada hanya kejadian seketika. Sebagai lembaga pendidikan alternatif, tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak, sebagai akibat meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai di pesantren baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai-nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan. Di samping itu pula, pesantren masih mempunyai beberapa kelemahan. Dengan meminimalisir kelemahan-kelemahan tersebut, maka usaha mengoptimalkan peran pondok pesantren akan semakin mudah.

Kelemahan-kelemahan tersebut adalah :

- a) Manajemen pengelolaan pondok pesantren. Pengelolaan pondok pesantren sebaiknya mulai diarahkan kepada manajerial yang aplikatif dan fleksibel.

⁴⁹ <http://eprints.uinsby.ac.id/121/1/Executive%20Summar%20ali%20maksum.pdf> (di akses pada hari Jum'at, 07 April 2017, pukul 20:00 WIB.)

- b) Kaderisasi pondok pesantren
- c) Belum kuatnya budaya demokrasi dan disiplin, hal ini memang berkaitan erat dengan pondok pesantren yang independen.
- d) Kebersihan lingkungan pondok pesantren.⁵⁰

Di samping kelemahan tersebut juga masih terdapat kelemahan-kelemahan yang lain seperti:

- a) Sebagian masyarakat memandang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan hanya belajar agama semata.
- b) Terbatasnya tenaga yang berkualitas, khususnya mata pelajaran umum.
- c) Terbatasnya sarana yang memadai, baik asrama maupun ruang belajar.
- d) Masih dominannya sikap-sikap menerima apa adanya (fatalistik) di kalangan sebagian pesantren.
- e) Sebagian pesantren masih bersifat eksklusif (kurang terbuka).⁵¹

Selain hambatan dan tantangan-tantangan yang disebutkan di atas, yang menjadi hambatan lagi di pesantren yaitu perkembangan sains-teknologi, yang mana dapat menyebarkan arus informasi dan perjumpaan budaya dapat mengiri kecenderungan masyarakat untuk berpola pikir rasional, bersikap inklusif dan berperilaku adaptif. Mereka semacam dihadapkan pada pilihan-pilihan baru yang menarik dan cukup menggoda untuk mengikutinya. Terlebih lagi pilihan-pilihan baru itu slalu dikemas yang mengandung nuansa propaganda kendatipun dalam taraf tertentu bisa

⁵⁰ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 49

⁵¹ *Ibid.*

dibenarkan seperti efektif,efesien, kemajuan, pencerahan, pembaharuan, dan sebagainya.

Masyarakat sekarang begitu *intens* menjumpai perubahan-perubahan baik menyangkut pola pikir, pola hidup, kebutuhan sehari-hari hingga proyeksi kehidupan di masa depan. Kondisi demikian ini tentu sangat berpengaruh secara signifikan terhadap standart kehidupan masyarakat. Mereka mau tidak mau, senantiasa berusaha berpikir dan bersikap progresif sebagai respons terhadap perkembangan dan tuntutan zaman. Bentuk respons ini selanjutnya yang perlu dipertimbangkan oleh kalangan pesantren.

Sekarang ini kecenderungan masyarakat telah berubah padahal *output* pesantren tidak banyak berubah. Pokok permasalahannya bukan terletak pada potensi santri lulusan pesantren yang tidak pandai, melainkan pergeseran ukuran. Sekarang ini yang menjadi ukuran dalam masyarakat adalah masalah yang menyangkut wawasan sosial, organisasi modern, pluralisme keilmuan dan sebagainya. Masalah-masalah ini pada masa lampau tidak pernah diperhitungkan sama sekali di dalam materi pendidikan pesantren. Kini pesantren menghadapi tantangan baru, yaitu tantangan bangunan, kemajuan, pembaharuan, serta tantangan keterbukaan dan globalisasi.⁵²

Pesantren tidak bisa bersikap isolatif dalam menghadapi tantangan-tantang tersebut. Respons yang positif adalah dengan memberikan alternatif-alternatif yang berorientasi pada pemberdayaan santri dalam menghadapi era global yang membawa persoalan-persoalan makin kompleks sekarang ini.

⁵² Mujammil Qomar, *Pesantren...* hlm. 73

Sebaliknya, respons yang tidak kondusif seperti bersikap isolatif pada masa penjajahan dulu justru menjadikan pesantren kelewat konservatif yang tidak memberikan keuntungan kemajuan dan pembaharuan pesantren.

D. Nilai-Nilai Keagamaan

1. Pengertian Nilai-nilai Keagamaan

Pengertian nilai dalam kamus bahasa Indonesia adalah “sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”.⁵³ Nilai menurut bahasa adalah “harga, derajat”.⁵⁴ “Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu”.⁵⁵ Menurut Djahiri nilai adalah “harga, makna, isidan, konsep dan pengendali dan penentu perilaku seseorang”.⁵⁶

Sedangkan nilai menurut Zakiah Darajat menyatakan bahwa “nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku”.⁵⁷ Menurut Muslim Nurdin nilai adalah “suatu perangkat keyakinanataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku”.⁵⁸ Sedangkan nilai menurut Muhaimin adalah “suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar

⁵³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 263

⁵⁴ JS. Badudu dan satan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar

⁵⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114

⁵⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Presda Media Group, 2011), hlm. 34

⁵⁷ Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260

⁵⁸ Muslim dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm. 209

bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya”.⁵⁹

Dari uraian diatas jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Pengertian agama berasal dari kata, yaitu *Al-Din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan agama. *Al-Din* (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedang kata “agama” berasal dari bahasa sansekerta terdiri dari: “a” = tidak, “gam” = pergi, sedangkan akhiran “a” = merupakan sifat yang menguatkan yang kekal. Jadi istilah “agam” atau “agama” berarti tidak pergi atau tidak berjalan tetap ditempat atau diwarisi turuntemurun alias kekal (kekal, eternal). Sehingga pada umumnya kata agam atau agama mengandung arti pedoman hidup.⁶⁰

Secara istilah (terminologi) agama menurut Anshari sebagaimana yang dikutip oleh Didiek Ahmad Supadie bahwa walaupun agama, *din*, *religion*, masing-masing mempunyai arti etnologi sendiri-sendiri, mempunyai riwayat dan sejarahnya sendiri-sendiri, namun dalam

⁵⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148

⁶⁰ Baharuddin, dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Persepektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press (Anggota IKAPI), 2008), hlm. 67

pengertian teknis terminologis ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu:

- a. Agama, *din*, *religion*, adalah satu adalah sistem *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya Yang Maha Mutlak di luar diri manusia;
- b. Agama juga adalah satu sistem *ritus* (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Maha Mutlak tersebut;
- c. Di samping merupakan satu sistem *credo* dan satu sistem *ritus*, agama juga adalah satu sistem norma (tata kaidah atau tata aturan) yang mengatur hubungan manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaktub di atas.⁶¹

Selanjutnya Taib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia akhirat.⁶²

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya agama adalah internalisasi dan penghayatan seseorang individu terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tingkat religi seseorang dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, dan perkataan dan kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya. Serta dalam penerapannya nilai-nilai keagamaan itu cara yang

⁶¹ Didiek Ahmad Supandie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 35-35

⁶² Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo, 2003), hlm. 14

penting dan berguna bagi kemanusiaan berkenaan dengan ajaran agama, yang dapat dijadikan pedoman bagi hidup dimana nilai-nilai tersebut meliputi keimanan, ibadah dan akhlak.

2. Sumber Nilai Agama

Islam sebagai agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupan, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Sebagai agama wahyu terakhir, agama Islam merupakan satu sistem akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.⁶³

Menurut ajaran Islam Pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan Perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut.⁶⁴ antara lain:

a. Surat Al-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ... ()

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...” (Q.S. Al-Nahl:125).⁶⁵

b. Surat Ali Imran ayat 104

مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ... ()

⁶³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 50-51

⁶⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet. II, hlm. 14

⁶⁵ Departemen Agama, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2000), Cet. X, hlm. 224

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar..." (Q.S. Ali-Imran:104).⁶⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa agama mempunyai bertujuan membentuk pribadi yang cukup untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrah karena tanpa landasan spiritual yaitu religi atau agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai-nilai tersebut manusia akan turun ketingkat kehidupan hewan yang amat rendah karena Agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial. Nilai itu bersumber dari:

- a. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang perintahkan Tuhan melalui para Rsaul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.⁶⁷ Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Sehingga firman-Nya dalam Al-Qur'an antara lain:

- 1) Surat Al-An'am ayat 115

لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ()

Artinya: "Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah

⁶⁶ *Ibid...*, hlm. 50

⁶⁷ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 11

rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendenyar lagi Maha Mengetahui.”⁶⁸

2) Surat Al-Baqarah ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ()

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.⁶⁹

Dari ayat-ayat di atas, jelaslah bahwa nilai-nilai ilahi selamanya tidak mengalami perubahan, namun secara instrinsiknya tetap tidak berubah. Hal ini karena instrinsik nilai tersebut berubah makna kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci Al-Qur’an akan mengalami kerusakan.

- b. Nilai Insani atau duniawi yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.⁷⁰ Nilai moral yang bersumber dari Ra’yu atau pikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Al-Qur’an dan As-Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur dalam Al-Qur’an dan A-Sunnah. Yang kedua bersumber pada adat istiadatseperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata makan, dan sebagainya.⁷¹

Dari sumber nilai tersebut, maka dapat diambil sesuai kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islami

⁶⁸ Departemen Agama, *Al-‘Aliyy Al-Qur’an...* hlm.113

⁶⁹ *Ibid...*, hlm. 2

⁷⁰ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm 11

⁷¹ Zakiyah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam...*, hlm. 262

yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga ia akan menjadi manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.

3. Macam-Macam Nilai Keagamaan

a. Akidah atau Keimanan

Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.⁷² Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah: ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang di kemukakan oleh yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta dasar kepatuhan kepada-Nya.

Memberikan pendidikan keimanan pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan yang pertama dan terutama dalam ajaran Islam yang mesti tertancap dalam bagi setiap individu dan menjadi pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pendidikan keimanan terutama akidah tauhid atau

⁷² Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 991), hlm. 97

mempercayai ke-Esa-an Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak “perasaan ke-Tuhanan” yang berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupannya.

b. Ibadah

Secara harfiah, ibadah berarti bakti kepada manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan Allah maupun dengan sesama manusia. Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah Islamnya.⁷³

Iman adalah potensi rohani, sedangkan takwa adalah prestasi rohani. Supaya iman dapat mencapai prestasi rohani yang disebutkan takwa, diperlukan aktualisasi-aktualisasi iman yang terdiri dari berbagai macam dan jenis kegiatan yang disebut amal shaleh. Dengan kata kata, amal-amal shaleh adalah kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai-nilai ibadah.

c. Akhlak

Akhlak bentuk jamak dari *khuluk* yang mengandung arti budi pekerti, peragai, tingkah laku, atau tabi'at watak atau sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Akhlak adalah segala

⁷³ Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 107

perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ngada atau dengan paksaan.⁷⁴

Pengertian akhlak tersebut, hakikat akhlak harus mencakup dua syarat yaitu:

- 1) Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- 2) perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.⁷⁵

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai keagamaan adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap lakunya sesuai dengan ajaran Agama Islam sehingga dalam kehidupnya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup secara lahiriyah dan batiniyah dunia dan akhirat.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini bahwa penelitian ini belum ada yang melakukannya, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sinilah nantinya akan peneliti jadikan sebagai sandaran teori

⁷⁴ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan...*, hlm.102

⁷⁵*Ibid...*, hlm.102

sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh hasil penemuan baru yang betul-betul otentik.

Diantaranya peneliti akan memaparkan sebagai berikut:

Tabel. 1.1

No.	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian ini
1.	Skripsi karya Bettik Erlinda, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2011 dengan judul “ <i>Peran Pondok Pesantren Nailul Ulum Desa Bendoagung Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek dalam Membentuk Akhlak Masyarakat.</i> ”	1. Peran pondok pesantren Nailul Ulum dalam membentuk akhlak masyarakat yaitu akhlak masyarakat terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan. a) Peran PP. Nailul Ulum Kampak, dalam membentuk akhlak masyarakat terhadap Allah, yaitu melalui kegiatan: * kuliah subuh * Dzikir Ghofilin * Mau'idzoh hasanah dalam acara yasinan rutin ibu-ibu * Istighosah khusus ibu-ibu * Pengajian tafsir Al-Qur'an akbar b) Peran PP. Nailul Ulum dalam membentuk akhlak masyarakat terhadap sesama manusia, melalui : * SD Islam Az-Zahro * Madrasah Islamiyah Nailul Ulum putra-putri	Skripsi karya Bettik Erlinda dan penelitian ini merupakan skripsi sama-sama tentang peran pondok pesantren akan tetapi yang membedakannya yaitu terhadap pembentukan akhlak masyarakat dengan meningkatkan nilai-nilai religi siswa. Dan yang relevansi dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.

		*Yayasan yatim piatu Al-Kausar	
2	Skripsi karya Mustaqim, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul “ <i>Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di MA Al-Ma’arif Tulungagung</i> ”.	<p>1. pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan Akhlakul Karimah siswa di MA Ma’arif Tulungagung dengan menggunakan pendekatan individu dan pendekatan kelompok.</p> <p>2. Metode guru Akidah Akhlak dalam pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah siswa dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pemberian ganjaran, pemberian hukuman, ceramah, tanya jawab diskusi, penugasan dan resitasi.</p> <p>3. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah siswa antara lain faktor intern dan ekstern.</p>	Skripsi karya Mustaqim dan penelitian ini merupakan skripsi yang meneliti arahnya hampir sama yaitu dari karya Mustaqim mengenai Strategi Guru akidah akhlak dalam pembentukan Nilai-nilai akhlakul karimah sedangkan dari peneliti ini mengenai peran pondok pesantren dalam meningkatkan Nilai-Nilai Religius Siswa yang arah lebih luas dari karya Mustaqim tersebut.

3.	<p>Skripsi karya Nohan Riodani, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015 dengan judul “<i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung</i>”.</p>	<p>1. Peran Guru PAI sebagai pendidik selalu memberikan bimbingan dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui Pembinaan Budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun).</p> <p>2. Peran Guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswanya.</p> <p>3. Peran Guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa</p>	<p>Skripsi karya Nohan Riodani dengan penelitian ini letak relevasinya yaitu sama peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswa di SMK Boyolangu Tulungagung dan Peran PP. Bahrul Ulum dalam meningkatkan Nilai-nilai Keagamaan pada siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo kemudian letak perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada peran pondok pesantrennya.</p>
		4.	

F. Paradigma Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menentukan kebenaran atau lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran itu dapat dilakukan oleh filsuf, peneliti maupun para praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma.⁷⁶

Dalam penelitian kualitatif memerlukan adanya paradigma penelitian. Paradigma digunakan sebagai dasar peneliti untuk mengadakan penelitian kualitatif baik dalam segi sosial, keagamaan dan budaya. Hal ini memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat membedakan antara data kualitatif dan kuantitatif.

Menurut Sugiono:

Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak (teramati), tetapi sampai di balik yang tampak tersebut. Jadi, realitas dalam penelitian kualitatif merupakan konstruksi atau interpretasi dari pemahaman terhadap semua data yang tampak di lapangan.⁷⁷

Jadi dalam meneliti peran Ponpes Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo, peneliti tidak hanya meneliti gejala yang tampak, tetapi peneliti lebih mendalami penelitiannya terhadap gejala tersebut hingga keakar-akarnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data hasil penelitian

⁷⁶ Hamzah B. Uno, dkk., *Menjadi PTK yang profesional*, (Jakarta: Bumi Anksara, 2011), hlm. 3

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm. 17

yang benar-benar *valid* dengan melalui pengujian *reliabilitas* dan *obyektifitas*. Setelah data itu benar-benar teruji, maka peneliti akan mendapatkan temuan baru dari hasil penelitiannya tersebut, yaitu tentang macam-macam peran Ponpes Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo.